



**Peningkatan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPA melalui Model
Discovery Learning pada Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 4
Tempilang, Bangka Barat, Kep. Bangka Belitung**

Deswita Natalia

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: deswitanatalia49@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi pada muatan pelajaran IPA kelas IV SDN 4 Tempilang menunjukkan hasil belajar yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA melalui model *discovery learning* pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 4 Tempilang, Bangka Barat, Kep. Bangka Belitung. Jenis penelitian ini adalah PTK model Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan hasil belajar (kognitif) adalah 70% dari jumlah peserta didik telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70 dan hasil belajar (afektif & psikomotorik) adalah 70% dari jumlah indikator yang diamati pada peserta didik telah mencapai kategori baik yaitu sebesar 70%-84%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata peningkatan hasil belajar IPA siklus I 69,19 meningkat menjadi 81,95 pada siklus II. Hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik pada siklus I 68,75% (cukup) meningkat menjadi 85,41% (sangat baik) pada siklus II.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar, Muatan Pelajaran IPA*

Abstract

Based on the results of observations on the science content of class IV SDN 4 Tempilang, learning outcomes are still low. This study aims to improve learning outcomes of science subject content through discovery learning models for fourth grade students at SD Negeri 4 Tempilang, West Bangka, Kep. Bangka Belitung. This type of research is Kemmis and McTaggart's CAR model. Data collection techniques using observation, tests, and documentation. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. The indicator of success in learning outcomes (cognitive) is 70% of the number of students who have reached the specified KKM, which is 70 and learning outcomes (affective & psychomotor) are 70% of the number of indicators observed in students who have reached the good category, which is 70%-84 %. The results showed that the average score of the increase in science learning outcomes in the first cycle was 69.19 and increased to 81.95 in the second cycle. Learning outcomes in the affective and psychomotor domains in the first cycle were 68.75% (enough) increased to 85.41% (very good) in the second cycle.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes, Science Lesson Content*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia maupun pencapaian suatu bangsa karena manusia dapat menentukan dan mengubah kehidupan yang dijalani melalui pendidikan. Pencapaian pembangunan suatu bangsa tidak akan lepas dari sumber daya manusianya. Apabila suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka kemajuan suatu bangsa tidak dapat diragukan kembali (Musadi dkk, 2018).

Kualitas pendidikan di Indonesia sekarang ini umumnya masih rendah, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah belum berkembangnya proses pembelajaran (Rais, 2015). Untuk itu proses pembelajaran disebut berkualitas apabila berlangsung secara efektif. Diharapkan pendidik mempunyai kemahiran dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan termasuk juga di sekolah dasar, sebaiknya melibatkan peserta didik dalam mengolah setiap materi pelajaran. Peserta didik dapat menemukan dan menyusun pengetahuannya sendiri secara aktif, agar pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna. yang akhirnya dapat berpengaruh pada hasil belajar pada peserta didik.

Rais (2015) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hal yang terpenting dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan menciptakan suasana dalam kelas yang kondusif sehingga peserta didik dapat antusias dalam belajar. Sehingga dalam pengelolaan kelas, guru dapat mengembangkan model- model pembelajaran yang dapat meningkatkan dan melibatkan peserta didik secara efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Tujuan dasar dari pengembangan model pembelajaran yang tepat dan efektif pada dasarnya untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan melibatkan peserta didik dalam mengkonstruksi atau membangun pengetahunnya sendiri. Kamal (2013) menjelaskan dari realita yang ada dalam suatu proses belajar mengajar seorang guru hanya menyajikan materi secara langsung dan masih berfokus pada satu metode pembelajaran saja tanpa mengidentifikasi dan memahami kondisi belajar peserta didik, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif, akibatnya hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan, padahal guru sebagai tenaga pengajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran yang diikuti siswa di sekolah Dasar salah satunya adalah muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Mairina & Amini, 2021). Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, salah satu tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut BSNP (2006) adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep- konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 4 Tempilang pada hari Senin 18 Juli 2022 dan Rabu 20 Juli 2022, proses pembelajaran IPA

yang dilaksanakan di dalam kelas guru menggunakan metode ceramah dan masih berorientasi pada penghafalan materi tanpa adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang terjadi belum melibatkan peserta didik, yang terjadi yaitu komunikasi satu arah, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik menjadi pasif dan cenderung tidak memperhatikan bahkan terlihat bosan sehingga peserta didik kurang memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru. Selain itu hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran IPA cenderung rendah.

Rendahnya hasil belajar peserta didik yang ada dikelas IV dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang masih belum tuntas KKM pada ulangan harian. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di kelas IV yaitu 70. Dari 21 jumlah peserta didik, yang dinyatakan tuntas hanya 8 peserta didik (38, 09%) dengan nilai sama dengan atau diatas 70, sedangkan 13 peserta didik (61,90%) yang lain nilainya masih dibawah 70. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan karena pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional yaitu guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif yang mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepadapeserta didik (*student centered*) dan kurang bermakna sehingga nilai peserta didik rendah. Padahal unsur penting dalam kesuksesan proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Untuk itu guru perlu melakukan variasi model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan materi. Maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat selalu diingat oleh peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dapat mencerna materi yang disampaikan oleh guru, sehingga keterampilan dalam menemukan sendiri pengetahuannya dapat meningkat dan melatih siswa berfikir kritis serta meningkatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Kelebihan model pembelajaran *discovery learning* menurut Hosnan (2014) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut; (a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif; (b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer; (c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; (d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; (e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa; (f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; (g) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat

tahapan yaitu perencanaan, pengamatan, pelaksanaan dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 4 Tempilang yang beralamatkan di beralamatkan di Jalan Sumber Jaya, Kec. Tempilang, Kab. Bangka Barat, Prov. Kepulauan Bangka Belitung, 33365. Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 mulai dari bulan Juli sampai dengan September tahun 2022.

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Tempilang yang berjumlah 21 peserta didik dengan 11 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Sementara objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA menggunakan model *discovery learning*. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, tes (pilihan ganda) dan dokumentasi.

Arikunto (2014) mengemukakan bahwa “instrumen PTK adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran, jadi ukan hanya proses tindakan saja”. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kisi-kisi lembar observasi aktivitas peserta didik pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotor, kisi-kisi instrumen tes hasil belajar IPA dan dokumentasi.

Teknik analisis digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPA melalui model *discovery learning*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil analisis tes siklus I dan siklus II melalui model *discovery learning* untuk menentukan peningkatan nilai individu. Hasil perhitungan nilai rata-rata hasil tes siklus I dibandingkan dengan siklus II. Jika mengalami kenaikan maka diasumsikan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar.

Data kualitatif yang diperoleh dari penelitian ini didapat dari hasil observasi. Observasi digunakan sebagai pedoman unuk melaksanakan pengamatan peserta didik dalam pembelajaran IPA menggunakan model *discovery learning*. Observasi dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Data observasi yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Sebelum penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Tempilang. Berdasarkan hasil deskripsi pada pratindakan diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 61, 90 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30. Sebanyak 8 atau 38, 09% peserta didik dari seluruh peserta didik yang mendapatkan nilai \geq 70, sedangkan jumlah peserta didik yang tidak tuntas adalah 13 atau 61, 90% peserta didik dari jumlah seluruh peserta didik yang mendapatkan nilai < 70.

Sementara hasil observasi aktivitas peserta didik pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik diperoleh presentase aktivitas peserta didik saat pembelajaran sebesar 52,08% (kurang). Hasil persentase diperoleh dari jumlah rentang 1-4 pada 12 aktivitas peserta didik dibagi hasil maksimal perolehan masing-masing aktivitas peserta didik tersebut. Jika dilihat dari persentase perolehan observasi aktivitas peserta didik tersebut belum banyak peserta didik yang melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran. Rentang yang melakukan semua aktivitas hanya diangka 3 yaitu sebanyak 11-15 peserta didik. Sehingga perlu diadakan tindakan pengajaran yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model *discovery learning*

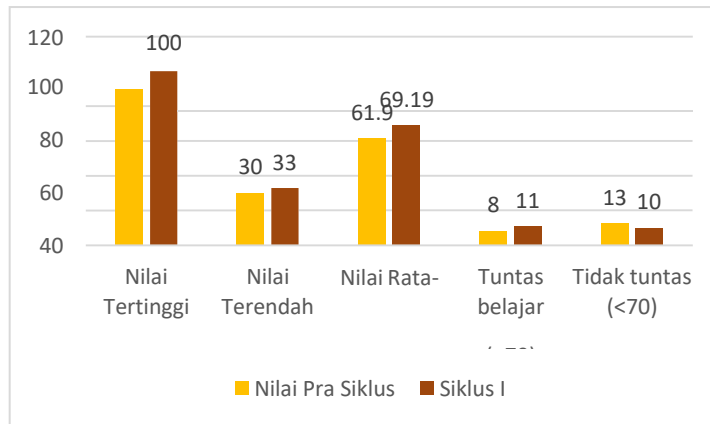
Pada siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan model *discovery learning*. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 25 Juli 2022 dengan alokasi waktu 3x35menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Juli 2022 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pada penelitian ini pembelajaran dilakukan secara tematik dengan fokus pada muatan pelajaran IPA. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup empat tahapan yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*).

Berdasarkan hasil belajar IPA ranah kognitif pada siklus I dapat dilihat perbandingan hasilnya dengan nilai kemampuan awal yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar IPA Ranah Kognitif Pratindakan dan Siklus I

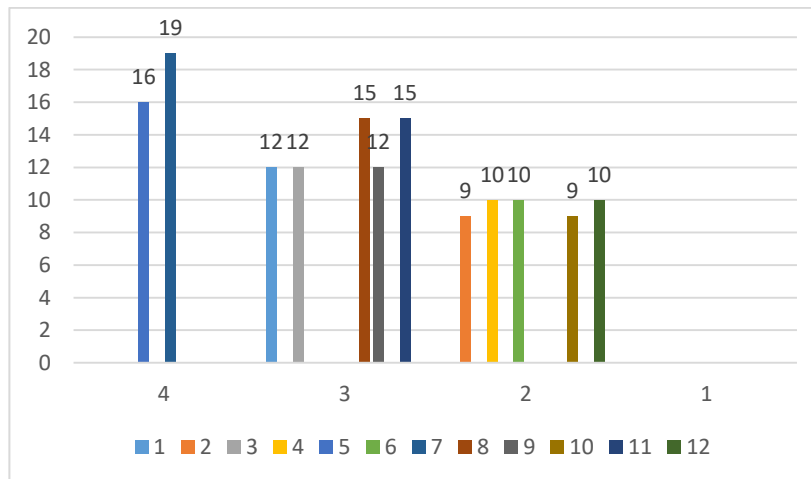
No.	Kriteria	Nilai Pra Tindakan	Siklus I
1.	Nilai tertinggi	90	100
2.	Nilai terendah	30	33
3.	Nilai rata-rata	61, 90	69,19
4.	Tuntas belajar (≥ 70)	8	11
5.	Persentase ketuntasan	38, 09%	52,38%
6.	Tidak tuntas belajar (< 70)	13	10
7.	Persentase ketidaktuntasan	61, 90%	47,61%

Berdasarkan hasil tes siklus I pada Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa ada peningkatan terhadap hasil belajar yaitu banyaknya peserta didik yang tuntas dari 8 (38,09%) peserta didik pada pratindakan meningkat menjadi 11 (52,38%) peserta didik pada siklus I. Persentase peningkatan rata-rata nilai siswa yang terjadi pada siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 70%, meskipun telah mencapai peningkatan dari hasil nilai ulangan harian. Rata-rata nilai peserta didik dari 61,90 pada pratindakan meningkat menjadi 69,19 pada siklus I. Data yang diperoleh dari nilai pratindakan dan tes siklus I, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar IPA Ranah Kognitif Peserta didik pada Pratindakan dan Siklus I

Pada tahap pengamatan atau observasi yaitu untuk mendapatkan hasil belajar IPA peserta didik pada ranah afektif dan psikomotorik pada siklus I. Hasil persentase aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I didapatkan hasil yaitu 68,75% (cukup) yang dapat dilihat melalui Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik pada Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik saat Siklus I

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas peserta didik pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik pada Gambar 4.4 siklus I di atas, diperoleh persentase sebesar 68,75% (cukup). Jika dilihat dari persentase hasil observasi saat pelaksanaan model discovery learning pada kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan karena rentang peserta didik yang melakukan aktivitas pada pembelajaran ada pada rentang 2-4. Berikut ini adalah perbedaan persentase hasil observasi pada pratindakan dan siklus I yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik pada Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik antara Prasiklus dan Siklus I

Prasiklus	Siklus I
52,08% (kurang)	68,75% (cukup)

Berdasarkan data persentase hasil observasi aktivitas peserta didik pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotor saat pratindakan dan siklus I di atas terlihat bahwa ada perbedaan sebesar 16,67%. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan pada prasiklus tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sedangkan pada siklus I menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini menandakan bahwa model *discovery learning* yang digunakan pada saat pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotor.

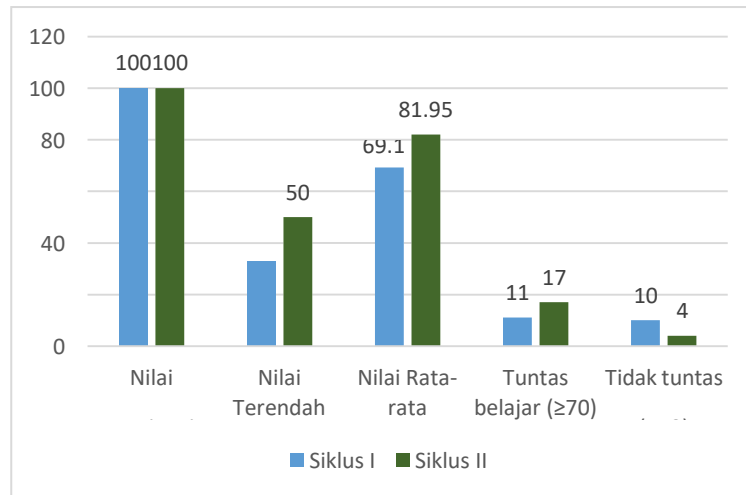
Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, untuk itu dilakukan refleksi pada siklus I kemudian diperoleh kesimpulan bahwa dari 27 peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Tempilang sebanyak 11 peserta didik (52,28%) tuntas dan 10 peserta didik (47,61%) tidak tuntas serta hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik masih pada kategori cukup dengan persentase sebesar 68,75%. Kondisi tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian tindakan. Maka diperlukan tindakan berikutnya pada siklus II untuk meningkatkan keberhasilan atau peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan model *discovery learning*. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 1 Agustus 2022 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Agustus 2022 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Berdasarkan hasil belajar IPA ranah kognitif pada siklus II dapat dilihat perbandingan hasilnya dengan nilai kemampuan awal yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar IPA Ranah Kognitif Siklus I dan Siklus II

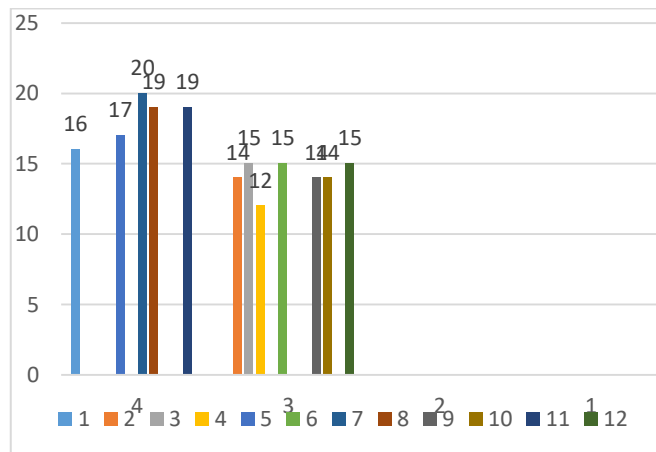
No.	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai tertinggi	100	100
2.	Nilai terendah	33	50
3.	Nilai rata-rata	69,19	81,95
4.	Tuntas belajar (≥ 70)	11	17
5.	Persentase ketuntasan	52,38%	80,95%
6.	Tidak tuntas belajar (< 70)	10	4
7.	Persentase ketidaktuntasan	47,61%	19,04%

Berdasarkan Tabel 3 perbandingan rata-rata hasil tes IPA siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa ada peningkatan terhadap hasil belajar yaitu banyaknya peserta didik yang tuntas dari 11 (52,38%) peserta didik pada siklus I meningkat menjadi 17 (80,95%) peserta didik pada siklus II. Rata-rata nilai peserta didik dari 69,19 pada siklus I meningkat menjadi 81,95 pada siklus II. Data yang diperoleh dari tes siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Belajar IPA Ranah Kognitif Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Pada tahap pengamatan atau observasi yaitu untuk mendapatkan hasil belajar IPA peserta didik pada ranah afektif dan psikomotorik pada siklus II. Hasil persentase aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus II didapatkan hasil yaitu 85,41% (sangat baik) yang dapat dilihat melalui Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik pada Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik saat Siklus II

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas peserta didik pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik pada Gambar 4.6 siklus II di atas, diperoleh persentase sebesar 85,41% (sangat baik). Jika dilihat dari persentase hasil observasi saat pelaksanaan model *discovery learning* pada kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan karena rentang peserta didik yang melakukan aktivitas pada pembelajaran ada pada rentang 3-4. Berikut ini adalah perbedaan persentase hasil observasi pada pratindakan dan siklus I yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik pada Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik antara Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Prasiklus	Siklus I	Siklus I
52,08%(kurang)	68,75% (cukup)	85,41% (sangat baik)

Berdasarkan data persentase hasil observasi aktivitas peserta didik pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotor saat pratindakan, siklus I dan siklus II di atas terlihat bahwa dapat dikatakan bahwa mengalami peningkatan. Untuk observasi aktivitas peserta didik saat prasiklus yang tidak menggunakan model pembelajaran persentasenya hanya 52,08% (kurang) sedangkan saat pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada setiap siklus dapat mengalami peningkatan yaitu siklus I 68,75% (cukup) dan siklus II 85,41% (sangat baik) sehingga mengalami peningkatan sebesar 16,66%. Hal ini menandakan bahwa model *discovery learning* yang digunakan pada saat pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik.

Pada siklus II ini peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 11 atau 52,38% peserta didik yang tuntas menjadi 17 atau 80,95% peserta didik yang tuntas pada siklus II. Sementara observasi aktivitas peserta didik saat prasiklus yang tidak menggunakan model pembelajaran mengalami peningkatan yaitu siklus I 68,75% (cukup) dan siklus II 85,41% (sangat baik) sehingga mengalami peningkatan sebesar 16,66%. Hasil ini dirasa cukup memuaskan, karena kriteria keberhasilan pada penelitian ini sudah tercapai.

Pembahasan

Hasil test pra tindakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 61,90, nilai terendah 30, nilai tertinggi 95. Sementara presentase peserta didik yang mencapai nilai KKM hanya 38,09%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA pada kelas IV di SD Negeri 4 Tempilang.

Pada pembelajaran siklus I pertemuan pertama materi yang dibahas adalah caramenghasilkan bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran (cara telinga merasakan getaran bunyi) dan pertemuan kedua materi yang dibahas adalah sumber bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran (cara merawat telinga). Model pembelajaran yang digunakan yaitu *discovery learning* yang terdiri dari 6 sintaks. Pada setiap pertemuan peserta didik melakukan percobaan sesuai dengan materi untuk mengumpulkan data kemudian di buktikan dengan mempresentasikannya di depan dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.

Nilai rata-rata kelas muatan pelajaran IPA siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan, yaitu dari 61,90 menjadi 69,19. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 33. Sementara untuk presentase peserta didik yang telah mencapai nilai KKM pada siklus I meningkat dari 39,09% menjadi 52,38%. Pada pra tindakan terdapat 13 peserta yang belum mencapai KKM dari 21 peserta didik. Setelah menggunakan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran, pada siklus I terdapat 10 peserta didik yang belum mencapai nilai

KKM, sedangkan peserta didik yang sudah mencapai nilai KKM terdapat 11 orang.

Peningkatan hasil belajar IPA siswa pada siklus I disebabkan model *discovery learning* yang digunakan guru untuk menemukan konsep melalui percobaan sederhana, sehingga peserta didik mampu menemukan konsep atau pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan Kusniasih dan Sani (2014) bahwa model *discovery learning* lebih cocok dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi. Kusniasih dan Sani menambahkan bahwa model *discovery learning* mendorong peserta didik untuk berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, sehingga peserta didik dapat menemukan sesuatu yang diharapkan.

Pada siklus II, materi yang dibahas merupakan kelanjutan materi sebelumnya, yaitu sifat bunyi merambat (pertemuan pertama) & sifat bunyi memantul dan menyerap (pertemuan kedua). Proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan melakukan perbaikan-perbaikan dari hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Pemilihan kelompok dipilih oleh guru, kemudian peserta didik duduk sesuai kelompok yang dipilih. Peserta didik melakukan kegiatan percobaan sesuai dengan materi, dengan bimbingan guru peserta didik menuliskan hasil (pengolahan data) percobaan di LKPD. Terdapat beberapa peserta didik (1 kelompok di wakilkkan 1 peserta didik) untuk maju kedepan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain menyimak temannya yang presentasi untuk membuktikan dan menyampaikan jawaban temannya betul atau tidak, ada yang sama atau berbeda.

Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusinya, suasana belajar menjadi hidup. Peserta didik nampak lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Diperoleh pada siklus II, peserta didik yang telah mencapai KKM mencapai 17 peserta didik. Nilai rata-rata pada siklus II mencapai 81,95 atau 80,95%. Jumlah peserta didik yang belum mencapai nilai KKM 4 peserta didik.

Pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *discovery learning*, peserta didik dibentuk kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik laki-laki dan perempuan. Ternyata belajar secara berkelompok dapat menarik perhatian dan antusias peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2015) mengenai asas *discovery* yaitu menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

Pada siklus II hasil pembelajaran IPA meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 69,19 menjadi 81,95. Presentase peserta didik yang telah mencapai KKM pada siklus II juga meningkat sebesar 28,57% dari 52,38% pada siklus I menjadi 80,95% pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan model *discovery learning*. Pembagian kelompok yang dilakukan bersifat heterogen baik berdasarkan prestasi, jenis kelamin, maupun kebiasaan bergaul. Hal ini sejalan dengan Solihatin (2009), pembagian kelompok heterogen dimaksudkan agar

anggota kelompok dapat bekerja sama dan dapat menularkan pengetahuannya satu sama lain. Melalui kegiatan berdiskusi dan kerja kelompok, dapat menambah pengalaman belajar dan sangat membantu siswa yang merasa kesulitan untuk memahami materi dengan cara belajar bersama teman-teman sekelompoknya, maka secara tidak langsung aktivitas peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik mengalami peningkatan.

Sementara peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari 3 ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Hasil belajar dari ranah afektif maupun psikomotor menunjukkan adanya peningkatan sebelum pratindakan yaitu 52,08%(kurang), sedangkan pada siklus I dengan penerapan model *discovery learning* mengalami peningkatan menjadi 68,75% (cukup), kemudian pada siklus II setelah dilakukan refleksi juga mengalami peningkatan dengan presentase sebesar 85,41% (sangat baik). Hal ini sependapat dengan Utami, Mugiasi, dan Sudirman (2018) bahwa “Penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu afektif, psikomotor dan kognitif”.

Model *discovery learning* yang digunakan pada siklus II ini lebih efektif dibandingkan pada siklus I karena guru lebih intensif memberikan bimbingan terhadap kelompok dalam pengumpulan & pengolahan data dan memotivasi peserta didik untuk mempresentasikan hasil di depan kelas. Sejalan dengan pendapat Johnson (2009) bahwa “dalam *discovery*, guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (rainforcing), yakni senantiasa membantu peserta didik menemukan makna (pengetahuan).

KESIMPULAN

Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model *discovery learning* pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 4 Tempilang, Bangka Barat, Kep. Bangka Belitung dapat dilihat dari 3 ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA pada pratindakan yaitu 61,90 dengan ketuntasan belajar 8 peserta didik meningkat menjadi 69,19 pada siklus I dengan ketuntasan belajar 11 peserta didik, dan di siklus II meningkat lagi menjadi 81,95 dengan ketuntasan 17 peserta didik.

Hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik saat pratindakan yaitu 52,08% (kurang), sedangkan pada siklus I menjadi 68,75% (cukup), kemudian pada siklus II setelah dilakukan refleksi juga mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 85,41% (sangat baik). Maka jika dilihat dari indikator keberhasilan ranah kognitif sudah 70% dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata mencapai 70 dan ranah afektif & psikomotorik sudah 70% dari jumlah indikator yang diamati pada peserta didik telah mencapai kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Tempilang, Bangka Barat, Kep. Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BSNP. (2006). *Standar Isi: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: BSNP.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Johnson, David, W., & Frank P. Johnson. (2009). *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. 10ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Kamal. (2013). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknik instalasi Listrik dengan Model Pembelajaran Talking Stick SMK NEGERI 8 JENEPONTO". Skripsi, diterbitkan. Makassar: UNM.
- Kurniasih, Imas dan Berlin, Sani. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Mairina, V., & Amini, R. (2021). "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kuantum di Sekolah dasar". *Jurnal Basicedu*. (Vol. 5 No.2). Hlm. 784- 788.
- Musadi, Ali., Fauzani, Ratna Ainun., & Rochmah, Khanifatul. (2018). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Pess.
- Rais, Muhammad. (2015). "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Discovery Learning Pada Siswa Min Maros Baru Kab. Maros". Skripsi, diterbitkan. Makasar: UIN Alauddin.
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2009). *Cooperatve Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Askara.